

# Sociological Analysis of Informal Social Control and Juvenile Delinquency in Pandu Village, Manado

## Analisis Sosiologis tentang Kontrol Sosial Informal dan Kenakalan Remaja di Kelurahan Pandu Kota Manado

Aureken Muntu<sup>1\*</sup>, Ferdinand Kerebungu<sup>2</sup>, Hamsah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: November 27, 2025

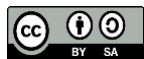
Accepted: March 23, 2026

#### Kata Kunci:

Kenakalan Remaja; Kontrol Sosial, Collective Efficacy; Keluarga; Kohesi Sosial; Komunitas Lokal.

#### Keywords:

Juvenile Delinquency; Social Control; Collective Efficacy; Family; Social Cohesion; Local Community



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sosiologis dinamika kenakalan remaja di Kelurahan Pandu, Kota Manado, dengan menempatkannya dalam kerangka struktur dan relasi sosial yang melingkupi kehidupan remaja. Berangkat dari perspektif teori kontrol sosial dan collective efficacy, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana institusi sosial informal bekerja dalam membatasi perilaku menyimpang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola relasi sosial yang berpengaruh terhadap perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dipahami sebagai fenomena individual semata, melainkan sebagai refleksi konfigurasi struktur sosial lokal. Tiga temuan utama mengemuka. Pertama, penguatan kontrol

sosial berbasis keluarga melalui kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan keteladanan moral menjadi mekanisme protektif utama. Kedua, institusionalisasi nilai religius berfungsi sebagai fondasi moral komunitas yang memperkuat legitimasi norma sosial. Ketiga, kohesi sosial lokal menciptakan pengawasan kolektif yang mempersempit ruang anonim bagi penyimpangan. Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk sistem kontrol sosial informal yang relatif stabil dan resilien terhadap risiko delinquency. Penelitian ini memperkuat relevansi teori kontrol sosial dan collective efficacy dalam konteks masyarakat lokal Indonesia. Secara praktis, temuan menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan remaja lebih efektif dilakukan melalui penguatan institusi keluarga, revitalisasi partisipasi religius, dan peningkatan solidaritas sosial komunitas dibandingkan pendekatan represif semata. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu wilayah dengan pendekatan kualitatif, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan desain komparatif atau mixed-method untuk menguji konsistensi temuan dalam konteks sosial yang berbeda, termasuk pada masyarakat dengan tingkat urbanisasi dan disorganisasi sosial yang lebih tinggi.

### ABSTRACT

*This study aims to sociologically analyze the dynamics of juvenile delinquency in Pandu Village, Manado, by situating the phenomenon within the broader structure of social relations that shape adolescents' lives. Drawing on social control theory and the concept of collective efficacy, this research employs a qualitative case study design to examine how informal social institutions regulate deviant behavior. Data were collected through in-depth interviews and field observations and were analyzed thematically to identify patterns of social interaction influencing adolescent behavior. The findings indicate that juvenile delinquency cannot be understood merely as an individual problem, but rather as*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [aurenaa@gmail.com](mailto:aurenaa@gmail.com)

*a reflection of the configuration of local social structures. Three major findings emerged. First, strengthened family-based social control – through emotional attachment, open communication, and moral exemplification – serves as the primary protective mechanism. Second, the institutionalization of religious values functions as a moral foundation within the community, reinforcing the legitimacy of social norms. Third, local social cohesion fosters collective supervision, thereby limiting opportunities for anonymity and deviant conduct. The integration of these three dimensions forms a relatively stable and resilient informal social control system against delinquency risks. This study reinforces the relevance of social control theory and collective efficacy within the context of local Indonesian communities. Practically, the findings suggest that preventing juvenile delinquency is more effective when focusing on strengthening family institutions, revitalizing religious participation, and enhancing community solidarity rather than relying solely on punitive approaches. However, this study is limited to a single-site qualitative case; therefore, future research employing comparative or mixed-method designs is recommended to test the consistency of these findings across different social contexts, including communities with higher levels of urbanization and social disorganization.*

---

## PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang terus mendapat perhatian dalam kajian sosiologi karena berkaitan langsung dengan dinamika relasi sosial, kontrol perilaku, dan proses internalisasi norma dalam masyarakat (Aazami et al., 2023; Abhishek & Balamurugan, 2024). Keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh konteks keluarga, peer group, dan pengawasan sosial yang ada di lingkungannya (Chen, 2024; Yang, 2024). Penelitian (Mwangangi, 2019; R. Sun & Wang, 2023), menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dengan institusi konvensional seperti keluarga dan sekolah memiliki efek protektif terhadap perilaku kenakalan. Di samping itu, peer influence terus diidentifikasi sebagai prediktor penting perilaku menyimpang remaja dalam berbagai konteks kultur Asia (Salunkhe & Manjushri S. Bagul, 2024; Syarifuddin et al., 2021a).

Dalam kerangka kontrol sosial yang menekankan bahwa keterikatan individu pada institusi sosial berfungsi sebagai penahan utama terhadap perilaku menyimpang (Aazami et al., 2023; Wiatrowski, 2000a). Namun kajian kontemporer memperluas fokus tersebut dengan menyertakan kondisi *routine activities*, ketidakhadiran figur pengawas, adanya kesempatan, dan pertemuan dengan peer berisiko sebagai variabel penting dalam menjelaskan delinquency di kalangan remaja (Church et al., 2009; Simões & Matos, 2008; Watt et al., 2004). Selain itu, kontrol sosial melalui institusi keagamaan seperti keterlibatan religius secara konsisten terbukti berkorelasi negatif dengan kemunculan perilaku menyimpang (Aazami et al., 2023; Abhishek & Balamurugan, 2024). Sebuah *systematic review* terbaru melaporkan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan penurunan perilaku delinkuen karena agama menyediakan sistem nilai dan norma moral yang kuat serta komunitas sosial yang suportif (Mohammad & Banse, 2023).

Pola asuh dan pengawasan keluarga memainkan peran penting dalam memengaruhi kenakalan remaja di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya kasih sayang, serta pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan berlebihan, umum ditemukan di kalangan keluarga pelaku tindak pidana remaja dan berkaitan dengan meningkatnya perilaku menyimpang

seperti merokok, membolos, dan agresi. Pengawasan orang tua yang tidak memadai, ditambah dengan hubungan orang tua-anak yang buruk, dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja akibat berkurangnya pengendalian diri pada remaja (Fabira & Muhammad, 2024; Irawan, 2024; W. Sun et al., 2025).

Penelitian juga menyoroti bahwa disfungsi keluarga, seperti kurangnya interaksi, perselisihan, dan bimbingan moral atau agama yang tidak memadai, berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Peran keluarga yang positif termasuk mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan dukungan emosional, disiplin yang konsisten, dan mendorong komunikasi terbuka sangat penting dalam mencegah perilaku kenakalan (Najamudin, 2024; Parli et al., 2025; Puspita et al., 2022). Intervensi yang berfokus pada pendidikan pengasuhan dan penguatan kohesi keluarga direkomendasikan untuk mengurangi kenakalan remaja secara efektif dalam konteks Indonesia (Fabira & Muhammad, 2024; Satino Satino et al., 2025).

Studi ini menyoroti fenomena kenakalan remaja di Kota Manado khususnya di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara. Mayoritas masyarakat Kelurahan Pandu bekerja sebagai buruh dengan pendapatan tidak stabil, memaksa banyak orang tua merantau atau bekerja sepanjang waktu sehingga durasi pengawasan terhadap anak berkurang secara signifikan. Kondisi sosial-ekonomi ini menjadi faktor struktural yang menimbulkan tekanan psiko-sosial dalam keluarga, terutama ketika remaja memiliki kebutuhan konsumtif yang meningkat. Tekanan ekonomi yang tinggi telah dibahas sebagai faktor risiko yang mendorong kenakalan remaja di berbagai setting, terutama ketika dikombinasikan dengan kurangnya kontrol sosial keluarga (Atrey & Singh, 2024; Md. Zahidul Islam et al., 2024; Syarifuddin et al., 2021b).

Usia rata-rata remaja di Kelurahan Pandu berada pada kisaran 16 tahun, kelompok yang secara perkembangan berada dalam fase penting pertumbuhan identitas sosial dan pengambilan risiko. Dalam fase ini, rasa ingin tahu tinggi dan tekanan teman sebaya membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh sosial negatif, terutama ketika kontrol keluarga dinilai kurang memadai. Secara pengamatan peneliti, bentuk kenakalan yang muncul di Kelurahan Pandu mencerminkan pola perilaku yang diamati dalam berbagai studi kriminologis: berkumpul hingga larut malam, konsumsi alkohol dan rokok di luar usia legal, perilaku berteriak atau berkelahi yang mengganggu ketertiban umum.

Penelitian ini berangkat dari perspektif kontrol sosial dan *collective efficacy* untuk memahami bagaimana institusi sosial bekerja secara simultan dalam membatasi potensi penyimpangan. Dengan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam dengan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, penelitian ini bertujuan memberikan analisis sosiologis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Pandu, Manado. Penelitian ini menyajikan gambaran kontekstual tentang dinamika kenakalan remaja di komunitas semi-perkotaan Indonesia yang relatif jarang dibahas dalam literatur internasional. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai kontrol sosial informal dengan menunjukkan bagaimana keluarga, institusi religius, dan

komunitas lokal membentuk sistem regulasi sosial yang terintegrasi dalam membatasi potensi kenakalan remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiahnya serta menangkap dinamika interaksi sosial yang membentuk perilaku remaja (Creswell, 2002; Creswell et al., 2006). Studi kasus relevan digunakan ketika penelitian berupaya menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam suatu setting sosial tertentu yang kompleks dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua remaja, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta beberapa remaja yang pernah terlibat dalam perilaku menyimpang. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena kenakalan remaja di wilayah tersebut (Palinkas et al., 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya (*information-rich cases*) dan relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Guest et al., 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan observasi partisipatif terbatas. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman dan persepsi informan, sekaligus menjaga fokus pada tema penelitian (Miles et al., 2014). Observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial, pola interaksi remaja, serta dinamika kontrol sosial di lingkungan komunitas. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keakuratan data.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) yang dilakukan melalui proses pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema konseptual. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membaca ulang transkrip, mengidentifikasi pola makna, serta mengaitkannya dengan kerangka teori kontrol sosial dan kohesi komunitas. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari orang tua, tokoh agama, dan remaja (Miles et al., 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* secara terbatas untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman informan.

## HASIL

### Penguatan Kontrol Sosial Berbasis Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan arena utama dalam membentuk perilaku dan karakter remaja di Kelurahan Pandu. Seluruh informan secara konsisten menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak menjadi

faktor kunci yang membuat kenakalan remaja relatif sulit berkembang. Pola asuh yang diterapkan tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga mengedepankan komunikasi terbuka, kedekatan emosional, serta penanaman nilai moral dan agama sejak usia dini. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Pdt. Lidya:

*“Tentunya parenting sangat berpengaruh. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak remaja dan berusaha menjadikan orang tua sebagai teman yang menjadi tempat nyaman bagi anak untuk bercerita dan mengungkapkan keluh kesanya...”* (Wawancara, April 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kontrol sosial keluarga tidak bersifat represif, melainkan dibangun melalui relasi dialogis dan kedekatan emosional. Senada dengan itu, Ibu Siske menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan arahan yang jelas mengenai batasan pergaulan:

*“Kenakalan remaja bisa ditanggulangi dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan, salah satunya pentingnya peran orang tua untuk mendidik dan mengarahkan kepada anak dengan terang-terangan memberikan penjelasan dampak negatif dari pergaulan bebas untuk masa depan anak.”* (Wawancara, April 2025).

Selain komunikasi, keteladanan orang tua juga muncul sebagai dimensi penting dalam pembentukan karakter remaja. Bapak Stevi menyatakan:

*“Sebagai orang tua upaya yang akan saya lakukan adalah menjadi contoh teladan dengan menunjukkan sikap yang jujur dan disiplin serta sopan sehingga anak remaja dapat meniru hal-hal yang baik...”* (Wawancara, April 2025).

Demikian pula Ibu Alicia menekankan bahwa orang tua harus menjadi figur yang dapat dicontoh oleh anak:

*“Upaya yang akan saya lakukan adalah menjadi orang tua yang dapat dicontohi oleh anak-anak... dengan memberikan arahan dan nasehat serta membina dalam pergaulan yang dilakukan oleh anak yang masih di usia remaja supaya tidak terjerumus ke pergaulan yang buruk.”* (Wawancara, April 2025).

Dimensi religius juga menjadi bagian penting dari kontrol sosial keluarga. Bapak Deny secara eksplisit menyatakan:

*“Upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja adalah dengan membiasakan anak-anak untuk hidup takut akan Tuhan dengan rajin beribadah dan berdoa...”* (Wawancara, April 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai agama sejak dini dipandang sebagai fondasi moral dalam membedakan pergaulan yang baik dan buruk.

Pola kontrol sosial keluarga di Kelurahan Pandu ditandai oleh tiga karakteristik utama: pertama intensitas komunikasi yang relatif tinggi antara orang tua dan anak, kedua praktik keteladanan sebagai sarana transmisi nilai, dan ketiga pembiasaan religius sebagai mekanisme internalisasi norma. Kontrol sosial ini tidak bersifat represif atau formal, melainkan bekerja melalui kedekatan emosional dan rutinitas keseharian. Keluarga membangun pengawasan yang tidak selalu eksplisit, tetapi efektif karena didasarkan pada relasi yang hangat dan saling percaya. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai institusi regulatif yang membatasi peluang penyimpangan sekaligus memperkuat komitmen remaja terhadap nilai sosial yang berlaku.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga di Kelurahan Pandu berfungsi sebagai mekanisme protektif utama melalui kombinasi antara komunikasi terbuka, keteladanan moral, pengawasan informal, dan pembiasaan nilai religius. Keterikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menciptakan sistem kontrol sosial yang bekerja secara alami dalam kehidupan sehari-hari remaja, sehingga memperkecil kemungkinan berkembangnya perilaku menyimpang.

### **Nilai Religius sebagai Fondasi Moral Komunitas**

Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai religius di Kelurahan Pandu tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial komunitas dan menjadi fondasi moral kolektif dalam membentuk perilaku remaja. Agama tidak sekadar menjadi ajaran normatif, melainkan hadir sebagai sistem nilai yang diinternalisasi melalui keluarga, gereja, dan aktivitas sosial keagamaan yang rutin. Data wawancara memperlihatkan bahwa aktivitas keagamaan menjadi bagian yang terstruktur dalam kehidupan remaja. Kegiatan seperti sekolah minggu, ibadah remaja, dan pelayanan gereja bukan sekadar rutinitas, tetapi dipahami sebagai sarana pembentukan karakter dan kontrol moral. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Pdt. Lidya:

*“Anak-anak remaja di sini dilibatkan dalam kegiatan ibadah dan pelayanan. Itu bukan hanya kegiatan biasa, tetapi bagian dari pembentukan karakter supaya mereka bertumbuh dalam nilai-nilai yang benar.”* (Wawancara, April 2025).

Keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja tersebut membentuk lingkungan sosial yang relatif terkontrol. Remaja tidak hanya berada dalam pengawasan keluarga, tetapi juga berada dalam pengawasan moral komunitas berbasis agama. Bapak Deny menegaskan:

*“Dengan rajin beribadah dan ikut kegiatan gereja, anak-anak jadi punya batasan dalam pergaulan. Mereka tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik.”* (Wawancara, April 2025).

Selain sebagai ruang internalisasi nilai, institusi keagamaan juga berfungsi sebagai ruang sosialisasi alternatif yang positif. Remaja memiliki ruang berkumpul yang terarah

dan terorganisir, sehingga potensi keterlibatan dalam aktivitas negatif dapat diminimalkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Siske:

*"Kalau anak-anak aktif di gereja, biasanya mereka lebih terarah. Waktu mereka banyak dipakai untuk kegiatan yang membangun." (Wawancara, April 2025).*

Lebih jauh, nilai religius tidak hanya ditanamkan melalui aktivitas formal, tetapi juga melalui penguatan norma dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan tokoh agama secara konsisten mengingatkan pentingnya hidup sesuai ajaran agama sebagai pedoman moral. Proses ini membentuk kesadaran internal pada remaja bahwa perilaku menyimpang bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga norma religius.

Institusionalisasi nilai religius di Kelurahan Pandu berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, rutinisasi aktivitas keagamaan yang melibatkan remaja secara aktif dan berkelanjutan. Kedua, integrasi nilai agama dalam pola asuh keluarga, sehingga terdapat kesinambungan antara pendidikan moral di rumah dan di gereja. Ketiga, keberadaan komunitas religius yang berfungsi sebagai sistem pengawasan sosial kolektif. Kombinasi ketiga mekanisme ini menghasilkan struktur moral komunitas yang relatif kuat, di mana perilaku remaja tidak hanya diatur oleh kontrol keluarga, tetapi juga oleh norma kolektif yang dilegitimasi secara religius.

### **Peran Kontrol Sosial Komunitas dan Kohesi Sosial Lokal**

Penelitian menunjukkan bahwa selain keluarga dan institusi religius, kontrol sosial komunitas serta kohesi sosial lokal memainkan peran signifikan dalam membatasi potensi kenakalan remaja di Kelurahan Pandu. Struktur sosial yang relatif solid, relasi antarwarga yang saling mengenal, serta keterlibatan tokoh masyarakat menciptakan sistem pengawasan sosial kolektif yang bekerja secara informal namun efektif. Data wawancara menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Pandu masih mempertahankan pola interaksi sosial yang intens. Warga saling mengenal dan tidak bersikap acuh terhadap perilaku remaja di lingkungan sekitar. Ketika terdapat perilaku yang dianggap menyimpang, teguran sosial diberikan secara langsung maupun melalui orang tua. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Stevi:

*"Di sini kalau ada anak-anak yang mulai berbuat tidak baik, biasanya langsung ditegur. Bisa oleh tetangga atau dilaporkan ke orang tuanya supaya cepat ditangani." (Wawancara, April 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak hanya bersifat privat dalam keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif komunitas. Senada dengan itu, Ibu Alicia menegaskan pentingnya kepedulian lingkungan terhadap perilaku remaja:

*"Masyarakat juga harus peduli. Kalau ada anak yang salah arah, jangan dibiarkan. Harus ditegur supaya tidak semakin jauh." (Wawancara, 29 April 2025).*

Selain teguran langsung, keberadaan tokoh agama dan tokoh masyarakat juga memperkuat sistem kontrol sosial lokal. Figur-figur tersebut memiliki otoritas moral yang dihormati, sehingga nasihat atau peringatan yang diberikan memiliki legitimasi sosial yang kuat. Ibu Pdt. Lidya menjelaskan:

*“Peran tokoh masyarakat dan gereja sangat penting untuk membimbing anak-anak remaja supaya tetap berada dalam jalur yang benar.”* (Wawancara, 29 April 2025).

Kohesi sosial lokal juga terlihat dalam solidaritas antarwarga yang masih terjaga. Interaksi sosial yang intens membuat perilaku menyimpang sulit disembunyikan, sehingga remaja berada dalam ruang sosial yang relatif terawasi. Kondisi ini menciptakan tekanan normatif yang mendorong konformitas terhadap nilai dan aturan yang berlaku. Kontrol sosial komunitas di Kelurahan Pandu beroperasi melalui mekanisme informal berbasis relasi sosial yang dekat dan saling mengenal. Kohesi sosial lokal memperkuat efektivitas pengawasan kolektif karena setiap individu berada dalam jaringan sosial yang saling terhubung. Teguran sosial, pelaporan kepada orang tua, serta intervensi tokoh masyarakat menjadi bentuk regulasi sosial yang bekerja tanpa perlu mekanisme formal atau represif. Dalam konteks ini, komunitas berfungsi sebagai ekstensi dari kontrol keluarga dan institusi religius, membentuk sistem pengendalian sosial yang berlapis dan saling menguatkan.

Dengan demikian, kenakalan remaja di Kelurahan Pandu tidak hanya dibatasi oleh kontrol internal keluarga dan nilai religius, tetapi juga oleh kohesi sosial lokal yang menciptakan lingkungan normatif yang kuat. Struktur sosial yang solid tersebut memperkecil ruang bagi berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama. Pertama, penguatan kontrol sosial berbasis keluarga berfungsi sebagai mekanisme protektif utama dalam mencegah kenakalan remaja. Kedekatan emosional antara orang tua dan anak, komunikasi terbuka, keteladanan moral, serta pembiasaan nilai agama membentuk kontrol internal yang relatif kuat pada diri remaja. Kontrol ini bekerja secara informal melalui relasi yang bermakna dan intensitas interaksi sehari-hari.

Kedua, nilai religius telah terinstitusionalisasi sebagai fondasi moral komunitas. Agama tidak hanya menjadi praktik ritual, tetapi menjadi sistem nilai kolektif yang membentuk orientasi perilaku remaja. Integrasi antara keluarga dan institusi keagamaan memperkuat internalisasi norma, sehingga norma sosial memperoleh legitimasi moral yang kuat. Ketiga, kohesi sosial lokal dan kontrol sosial komunitas menciptakan pengawasan kolektif yang efektif. Interaksi sosial yang intens, kepedulian antarwarga, serta peran tokoh masyarakat membentuk sistem *collective monitoring* yang mempersempit ruang anonim bagi perilaku menyimpang. Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan remaja di Kelurahan Pandu bersifat sistemik dan berlapis.

Dalam kerangka teori kontrol sosial yang menekankan pentingnya keterikatan sosial dalam mencegah deviasi, menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat dengan kohesi sosial relatif kuat, mekanisme kontrol informal cenderung lebih efektif dibandingkan kontrol formal (Costello & Laub, 2020; Pinto & Marques, 2024; Wiatrowski, 2000b). Peran religiusitas juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan internalisasi norma-norma moral, berkorelasi negatif dengan perilaku kenakalan, yang mendukung peran ikatan sosial keagamaan sebagai bentuk kontrol sosial informal (Miller & Vuolo, 2018; Nurjan et al., 2019). Dalam perspektif Durkheimian, temuan ini menekankan bahwa integrasi moral dan solidaritas sosial berfungsi sebagai penyangga terhadap perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja bukan sekadar akibat lemahnya kontrol individu, tetapi lebih merupakan refleksi dari kualitas relasi sosial yang mengikat individu dalam struktur sosialnya. *Attachment, commitment, involvement*, dan *belief* sebagaimana dijelaskan (Hirschi, 2017) terlihat jelas dalam pola relasi keluarga dan komunitas di Kelurahan Pandu. Nilai religius memperkuat dimensi *belief*, sementara kohesi komunitas memperkuat *involvement* dan *commitment*. Dengan demikian, integrasi sosial yang tinggi menghasilkan internalisasi norma yang lebih stabil. Interpretasi ini sejalan dengan pendekatan *ecological systems theory* (Bronfenbrenner, 1979), yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sistem mikro (keluarga), meso (komunitas), dan institusional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontrol sosial informal lebih dominan dibandingkan mekanisme koersif formal. Hal ini mendukung argumen bahwa kontrol sosial bervariasi berdasarkan struktur relasi sosial dan kedekatan interpersonal (Gau, 2014; Gearhart, 2024). Selain itu, konsep *collective efficacy* memberikan pemahaman bahwa kepercayaan sosial dan kesediaan warga untuk melakukan intervensi merupakan faktor kunci dalam menjaga ketertiban sosial (Gearhart, 2022; Gearhart & Joseph, 2019). Di sisi lain, religiusitas berfungsi sebagai *moral community* yang memperkuat legitimasi norma sosial. Dengan demikian, sistem sosial di Kelurahan Pandu dapat dipahami sebagai integrasi antara kontrol keluarga, legitimasi religius, dan kohesi komunitas yang menghasilkan stabilitas normatif.

Jika dibandingkan dengan studi di kawasan urban yang mengalami disorganisasi sosial tinggi, kondisi di Kelurahan Pandu menunjukkan pola yang berbeda. Dalam konteks disorganisasi sosial, lemahnya kohesi komunitas dan mobilitas sosial tinggi cenderung meningkatkan peluang kenakalan. Sementara, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas dengan jaringan sosial kuat dan partisipasi religius tinggi memiliki tingkat kontrol sosial yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan evidensi empiris dari konteks lokal Indonesia yang relatif jarang dieksplorasi dalam kajian internasional. Berdasarkan temuan ini, strategi pencegahan kenakalan remaja sebaiknya tidak hanya berfokus pada pendekatan represif atau hukum formal, tetapi memperkuat institusi sosial primer. Program penguatan parenting berbasis komunitas, integrasi kegiatan keagamaan dengan pengembangan karakter remaja, serta

revitalisasi forum komunikasi warga dapat menjadi langkah strategis. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan model intervensi berbasis *community-based social control* yang memperkuat kolaborasi antara keluarga, institusi religius, dan tokoh masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Kelurahan Pandu tidak dapat dipahami sebagai fenomena individual semata, melainkan sebagai refleksi dari konfigurasi struktur sosial yang mengikat remaja dalam jaringan relasi yang bermakna. Tiga temuan utama, penguatan kontrol sosial berbasis keluarga, institusionalisasi nilai religius sebagai fondasi moral komunitas, serta kohesi sosial lokal yang menopang pengawasan kolektif menunjukkan bahwa sistem kontrol sosial informal yang berlapis berfungsi efektif dalam membatasi potensi perilaku menyimpang. Keluarga berperan sebagai arena utama internalisasi nilai melalui kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan keteladanan moral. Institusi religius memperkuat legitimasi norma sosial dengan menyediakan kerangka moral yang diinternalisasi secara konsisten oleh remaja. Sementara itu, kohesi sosial komunitas menciptakan *collective monitoring* yang mempersempit ruang anonim bagi penyimpangan. Integrasi ketiga dimensi tersebut membentuk struktur sosial yang relatif stabil dan resilien terhadap risiko *delinquency*.

Penelitian ini, secara teoritis memperkuat relevansi teori kontrol sosial dan *collective efficacy* dalam konteks masyarakat lokal Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi pencegahan kenakalan remaja yang efektif tidak cukup bertumpu pada pendekatan represif, tetapi harus memperkuat institusi sosial primer dan jaringan relasi komunitas. Program berbasis penguatan keluarga, revitalisasi partisipasi religius, dan peningkatan solidaritas sosial lokal menjadi pendekatan strategis yang lebih berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini terbatas pada satu wilayah dengan pendekatan kualitatif, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan desain komparatif untuk menguji konsistensi temuan dalam konteks sosial yang berbeda, terutama di wilayah dengan tingkat urbanisasi dan disorganisasi sosial yang lebih tinggi. Penelitian ke depan juga perlu mempertimbangkan dinamika perubahan sosial, termasuk pengaruh teknologi digital dan transformasi nilai generasi muda terhadap efektivitas kontrol sosial tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja merupakan tanggung jawab kolektif yang bertumpu pada kekuatan relasi sosial, integrasi nilai moral, dan solidaritas komunitas sebagai fondasi utama ketertiban sosial.

## REFERENCE

Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Social Sciences*, 12(9), 474. <https://doi.org/10.3390/socsci12090474>

- Abhishek, R., & Balamurugan, J. (2024). Impact of social factors responsible for Juvenile delinquency - A literature review. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1). [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_786\\_23](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_786_23)
- Atrey, I., & Singh, B. (2024). Impact of Socio-Economic Factors on Juvenile Delinquency: An Explorative Study in Rajasthan. *European Economic Letters*. <https://doi.org/10.52783/eel.v14i2.1502>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Chen, Y. (2024). Psychological Factors Contributing to Juvenile Delinquency: Exploring the Impact of Family Dynamics, Peer Influence, and Psychological Disorders, Implications for Factor Interactions and Intervention and Prevention Strategies. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 44(1), 225–237. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/44/20230149>
- Church, W. T., Wharton, T., & Taylor, J. K. (2009). An Examination of Differential Association and Social Control Theory. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 7(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/1541204008324910>
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's *Causes of Delinquency*. *Annual Review of Criminology*, 3(1), 21–41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121–180.
- Creswell, J. W., Shope, R., & Green, D. O. (2006). *How interpretive qualitative research extends mixed methods research*.
- Fabira, D. S., & Muhammad, A. (2024). PARENTING PATTERNS FOR CHILDREN OF CRIMINAL OFFENDERS. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 91–104. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v2i1.70>
- Gau, J. M. (2014). Unpacking collective efficacy: the relationship between social cohesion and informal social control. *Criminal Justice Studies*, 27(2), 210–225. <https://doi.org/10.1080/1478601X.2014.885903>
- Gearhart, M. C. (2022). Social cohesion, mutual efficacy and informal social control: Collective efficacy and community-based crime prevention. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 71, 100548. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcrj.2022.100548>
- Gearhart, M. C. (2024). The Multilevel Factor Structure of Social Cohesion, Mutual Efficacy, and Informal Social Control: A Case for Practice-Informed Research. *Social Work*, 69(2), 167–175. <https://doi.org/10.1093/sw/swae002>
- Gearhart, M. C., & Joseph, M. L. (2019). Social cohesion, mutual efficacy, and informal social control: Enhancing the conceptualization of collective efficacy. *Community Development*, 50(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/15575330.2018.1545793>
- Guest, G., Namey, E. E., & Mitchell, M. L. (2013). *Collecting Qualitative Data: A Field Manual for Applied Research*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781506374680>
- Hirschi, T. (2017). *Causes of Delinquency*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315081649>
- Irawan, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1188–1203. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1098>

- Md. Zahidul Islam, Shammi Akter, Md. Sobur Hossain, & Nishat Tasnim. (2024). The Impact of Familial and Economic Factors on Juvenile Delinquency in Bangladesh. *Journal of Indonesian Economic Research*, 2(2), 84–95. <https://doi.org/10.61105/jier.v2i2.130>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Miller, T., & Vuolo, M. (2018). Examining the Antiscetic Hypothesis Through Social Control Theory: Delinquency, Religion, and Reciprocation Across the Early Life Course. *Crime & Delinquency*, 64(11), 1458–1488. <https://doi.org/10.1177/0011128717750393>
- Mohammad, T., & Banse, R. (2023). Muslim Religiosity and Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 8(4), 507–520. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00206-y>
- Mwangangi, R. K. (2019). The Role of Family in Dealing with Juvenile Delinquency. *Open Journal of Social Sciences*, 07(03), 52–63. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.73004>
- Najamudin. (2024). Peranan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.2076>
- Nurjan, S., Tjahjono, H. K., & Yamin, M. N. (2019). META-ANALYSIS ON ADOLESCENT BEHAVIOR DELINQUENCY. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(2), 296–306. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7235>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Parli, G. S. H., Abdullah, N., Azhar, M., Akil, M., & Syahid, A. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Kalumbatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 86–92. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3771>
- Pinto, I. R., & Marques, J. (2024). The role of group (in)efficacy in controlling deviance on group cohesion and on social identity management strategies: Social control identity motivated model. *Group Processes & Intergroup Relations*, 27(5), 1088–1106. <https://doi.org/10.1177/13684302241251749>
- Puspita, R., Satriah, L., & Lukman, D. (2022). Peran Struktur Keluarga dalam Membentuk Perilaku Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 9(1), 75–96. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v9i1.38668>
- Salunkhe, T., & Manjushri S. Bagul. (2024). Juvenile Delinquency and Factor Affecting. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 11(2), 760–763. <https://doi.org/10.32628/IJSRST24112131>
- Satino Satino, Yuliana Yuli Wahyuningsih, Atik Winanti, Marina Ery Setyawati, & Iwan Erar Joesoef. (2025). Sosialisasi Pola Asuh Efektif dan Harmonis untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(3), 219–230. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i3.7999>
- Simões, C., & Matos, M. G. (2008). Juvenile delinquency: Analysis of risk and protective factors using quantitative and qualitative methods. *Cognitie, Creier, Comportament/Cognition, Brain, Behavior*, 12(4).

- Sun, R., & Wang, Y. (2023). The Influence of Family Factors on Juvenile Delinquency. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 5(1), 462–466. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/5/20220666>
- Sun, W., Wang, M., Zheng, F., & Wang, Y. (2025). From Nurture to Deviance: A Study on Parenting Style and Juvenile Delinquency. *Deviant Behavior*, 46(5), 639–655. <https://doi.org/10.1080/01639625.2024.2361051>
- Syarifuddin, N., Sari, W., Bujawati, E., Susilawaty, A., & Azriful, A. (2021a). Sociological Factors of Juvenile Delinquency Makassar City, Indonesia. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 64–73. <https://doi.org/10.24252/diversity.v1i2.19763>
- Syarifuddin, N., Sari, W., Bujawati, E., Susilawaty, A., & Azriful, A. (2021b). Sociological Factors of Juvenile Delinquency Makassar City, Indonesia. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 64–73. <https://doi.org/10.24252/diversity.v1i2.19763>
- Watt, B., Howells, K., & Delfabbro, P. (2004). Juvenile Recidivism: Criminal Propensity, Social Control and Social Learning Theories. *Psychiatry, Psychology and Law*, 11(1), 141–153. <https://doi.org/10.1375/pplt.2004.11.1.141>
- Wiatrowski, M. (2000a). *Social Control Theory and Delinquency*. <https://doi.org/10.15760/etd.857>
- Wiatrowski, M. (2000b). Social Control Theory and Delinquency. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.15760/etd.857>
- Yang, R. (2024). Risk Factors Associated with Juvenile Delinquency: Implications for Intervention. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 40, 70–75. <https://doi.org/10.54097/dh040289>